

PENERAPAN KONSEP VIVARIUM OF ARTS DALAM PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PELATIHAN SENI BUDAYA JAKARTA TIMUR

Akhwatul Ghaisani Yuniardyati¹

Abstract

East Jakarta Art Rehearsal Center is a building managed by Culture and Tourism Office in Jakarta. This building has role as one of facilities to conserving, developing and take advantage of the potential of arts, especially in East Jakarta region. Redesign concept for this building is “Vivarium of the Arts” which is take inspiration from aquarium museum where visitor can observe what in the inside of aquarium, in this case it is traditional music instrument and rehearsal activity. In addition, function development for other rooms are focused to support the functions and goals from Art Rehearsal Center itself. Modern building in Jakarta and some ornament from Betawi traditional house are inspiration for design elements. This redesign has goals to make lobby, Art Rehearsal Center head-office and rehearsal studio as standard for performance art building, also appropriate with Jakarta modernism. The design method uses for this project is the designing process consists of analysis and synthesis, in this method conclude methods for collecting all datas then processing those datas to get design alternatives or solution for design problem, also to get interior design that fits the concept.

Keywords : art, modern, Jakarta, rehearsal room

Abstrak

Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) Jakarta Timur merupakan salah satu bangunan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pusat Pelatihan Seni Budaya berperan sebagai fasilitas yang membantu melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi seni di Jakarta Timur. Redesain bangunan ini berkonsep *Vivarium of the Arts*, yaitu konsep yang terinspirasi dari museum akuarium dimana pengunjung dapat mengamati apa yang ada di dalam akuarium, dalam hal ini adalah alat musik tradisional dan kegiatan latihan seni. Selain itu pengembangan fungsi ruangan lainnya akan lebih ditekankan untuk mendukung fungsi dan tujuan dari Pusat Pelatihan Seni Budaya. Unsur estetika interior menggunakan desain modern dan kontemporer yang terinspirasi

¹ Korespodensi penulis dialamatkan ke Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telp/Fax: +62 274417219
Email : ghaisaniy96@gmail.com

dari bangunan modern di Jakarta dan aspek tradisional pada rumah adat Betawi. Redesain ini bertujuan untuk membuat interior *lobby*, kantor ketua PPSB dan ruang latihan seni yang memenuhi standar ideal untuk bangunan pelatihan seni serta sesuai dengan bangunan modern di kota Jakarta. Karya ini menggunakan metode perancangan proses desain yang terdiri dari analisa dan sintesa, didalamnya termasuk metode untuk mengumpulkan data kemudian mengolahnya menjadi alternatif desain yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan dan menghasilkan interior yang sesuai dengan konsep.

Kata kunci : kesenian, modern, Jakarta, studio latihan

I. Pendahuluan

Besarnya arus globalisasi di Jakarta membuat budaya asli Jakarta menjadi pudar. Tingkat modernisasi yang semakin tinggi perlu diseimbangkan dengan peningkatan pelestarian budaya tradisional, supaya kelak budaya tradisional tidak hilang. Pemerintah Jakarta telah menyediakan fasilitas yang membantu melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi seni budaya pada masing-masing kotamadya. Jakarta Timur dengan luas 187,75 km² atau 28,37% dari luas keseluruhan Jakarta, menjadikan Jakarta Timur sebagai kotamadya terluas di Jakarta (Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur, n.d.), sehingga Jakarta Timur merupakan daerah yang berpotensi bagi fasilitas pemerintah yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional, karena sangat memungkinkan untuk menarik minat masyarakat akan seni dan menarik lebih banyak Sumber Daya Manusia (SDM).

Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) adalah salah satu bangunan yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi seni budaya di Jakarta Timur. Pusat Pelatihan Seni Budaya merupakan bangunan semi-publik yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah provinsi DKI Jakarta. Fasilitas yang ada di Pusat Pelatihan Seni dan Budaya ditujukan kepada masyarakat sekitar yang tertarik untuk berlatih seni tradisional dan kepada guru seni budaya tingkat TK, SD, SMP ataupun SMA. Bangunan ini terletak tidak jauh dari sekolah dan jauh dari pusat perbelanjaan ternama, sehingga Pusat Pelatihan Seni dan Budaya dapat menarik kalangan muda dan guru untuk melestarikan seni budaya tradisional.

Pada saat ini eksterior ataupun interior Pusat Pelatihan Seni dan Budaya Jakarta Timur kurang maksimal, terutama dari aspek estetik, fungsi ruang dan sistem *wayfinding*. Dilihat dari aspek estetik, tidak terdapat aksent

yang merepresentasikan budaya lokal atau memberikan kesan modern, baik pada eksterior ataupun interior bangunan. Keterbatasan luas ruang dengan peralatan musik tradisional yang banyak menjadi masalah tersendiri yang mengurangi kenyamanan ruang, serta perlu adanya perbaikan akustik pada dinding menyebabkan beberapa ruang latihan tidak berfungsi secara maksimal. Kurangnya *sign system* pada area Pusat Pelatihan Seni dan Budaya juga membuat pengunjung kesulitan untuk menuju fasilitas tertentu.

Sebagai jenis bangunan semi-publik, aktivitas yang ada di dalam Pusat Pelatihan Seni dan Budaya tidak terlalu ramai karena bangunan tersebut lebih berfungsi untuk melakukan kegiatan pelatihan dan evaluasi seni budaya untuk guru dan murid. Walaupun mereka menyewakan ruang latihan dan auditorium untuk umum, namun tetap mendahulukan program kegiatan pelatihan dan evaluasi dari pemerintah setempat. Terletak di daerah dengan potensi yang cukup besar untuk menarik minat masyarakat akan seni, membuat Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur dituntut agar mampu menarik masyarakat sekitar untuk menonton atau mengikuti pertunjukan seni. Sehingga pentingnya interior bangunan Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur bernilai estetika yang mengikuti perkembangan zaman sekaligus dapat merepresentasikan nilai budaya tradisional dan harus mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang.

II. Metode Desain

Dalam buku *Designing Interiors* edisi kedua dijelaskan bahwa proses desain dibagi menjadi dua bagian yang dapat dijabarkan lebih spesifik menjadi delapan langkah. Langkah-langkah tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga proses desain, antara lain :

a. Pengumpulan data dan penelusuran masalah

Proses pengumpulan data dan penelusuran masalah dalam buku *Designing Interiors* merupakan bagian dari tahap *commit, state, collect* dan *analyze*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menemukan masalah adalah survei lapangan, wawancara narasumber, mendokumentasikan kondisi di lapangan, meminta data arsip bangunan berupa gambar kerja bangunan dan mencari data literatur umum ataupun literatur khusus yang berhubungan dengan area yang akan didesain. Data dan fakta yang telah didapatkan dari kegiatan survey akan menghasilkan tujuan atau keinginan dari pengguna ruang.

Selanjutnya dibuat konsep awal untuk memenuhi tujuan desain, konsep awal dapat berupa beberapa sasaran desain atau ide awal, nantinya sasaran desain ini sebagai acuan untuk mencari ide dan mengembangkan desain. Berdasarkan data lapangan, tujuan dan

sasaran desain yang telah didapat kemudian dibuat tabel kebutuhan. Kemudian dari seluruh data tersebut akan disimpulkan sebuah pernyataan masalah (*problem statement*) berupa suatu kalimat yang merangkum citra dan guna.

b. Pencarian ide dan pengembangan desain

Tahap *ideate* merupakan proses dari pencarian ide dan pengembangan desain. Metode yang digunakan untuk mencari ide dan mengembangkan desain adalah membuat kolasi dari kumpulan gambar atau *moodboard*, membuat diagram matrix, *bubble diagram*, *bubble plan*, *block plan* dan *zoning* untuk perencanaan layout dan letak furnitur.

c. Evaluasi Pemilihan Desain

Proses *choose* merupakan tahap untuk memilih alternatif desain terbaik berdasarkan pertimbangan tertentu. Metode atau pertimbangan yang digunakan untuk memilih alternatif yang terbaik ialah metode analisis perbandingan (*comparative analysis*) yaitu dengan membandingkan, mempertimbangkan dan menyeleksi pilihan untuk mengetahui mengapa solusi yang satu lebih baik daripada yang lainnya (Kilmer, 2014). Metode lain adalah meminta konsultan atau klien untuk memberikan pendapat atau langsung memilih alternatif.

III. Pembahasan dan Hasil Desain

Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan non-fisik. Proses pengumpulan data berupa gambar kerja, fungsi, visi dan misi bangunan didapatkan langsung dari kantor Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur. Selain itu wawancara dengan ketua PPSB Jakarta Timur, Bapak Samiadi dilakukan untuk mengetahui aktivitas di lapangan, jadwal harian dan aspek non-fisik lainnya.

Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur berlokasi di daerah Jakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, sehingga tinjauan bentuk bangunan yang ada di kawasan *urban* yang modern sangat penting sebagai dasar untuk mengembangkan desain interior bangunan. Pengertian dari kata '*urban*' ialah kawasan perkotaan atau wilayah yang pekerjaan utama masyarakatnya bukanlah pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Kawasan Perkotaan (Urban), 2018). Hampir setengah dari penduduk Indonesia telah mencari nafkah dari bertani ke pekerjaan kelas menengah di kota, mengikuti pola konsumsi global dan mengubah pemandangan kota. Walaupun pasar tradisional masih tetap ada, tetapi pusat perbelanjaan dan *mall* telah dibangun untuk melayani konsumen baru dan gedung bertingkat menandai

bahwa terbentuk area CBD (*Central Bussiness Ditstrict*). Hingga kini bentuk bangunan yang ada di Jakarta sendiri lebih banyak berkiblat ke desain-desain modern dari barat (Evers, 2011). Sehingga dalam proses pengembangan desain interior Pusat Pelatihan Seni Budaya menggunakan gaya modern seperti pada bangunan CBD dan bangunan yang populer di Jakarta, serta perlunya penambahan teknologi sebagai pendukung desain.

Untuk menentukan bagaimana standar ideal dari Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur, digunakan literasi dari *Building for Performing Arts* karya Appleton karena memiliki kesamaan fasilitas dan ciri ruang. Dari buku tersebut ruang latihan (*rehearsal room*) dibuat berdasarkan tipe produksi dan besar ruang, namun secara garis besar ruang latihan opera, drama musikal dan juga *rock/pop* menggunakan lantai yang rata (*flat floor*). Ruang latihan bersifat fleksibel jika pertunjukan membutuhkan pengaturan area tertentu dan ruangan dapat digunakan sebagian atau seluruh ruangan (Appleton, 2008).

Selain ruang latihan, ruang yang perlu diperhatikan adalah ruang *lobby* karena ruang ini merupakan ruang pertama yang akan dilalui pengunjung sehingga sangat penting untuk memberikan kesan tertentu. Di ruang *lobby* selain resepsionis, informasi mengenai pertunjukan dan *signage* yang menunjukkan arah fasilitas publik pada bangunan. Pengunjung juga harus dapat mengidentifikasi rute menuju auditorium dan fasilitas publik dengan mudah dari pintu masuk (Appleton, 2008).

Berdasarkan hasil survey dan data lapangan yang didapat beberapa masalah yang ada di area *lobby*, ruang kantor ketua PPSB dan ruang latihan seni. Berikut permasalahan dan beberapa ide solusi untuk masing-masing masalah tersebut.

a. Area *Lobby* atau *Foyer*

Tabel 1. Masalah dan ide solusi area *lobby* atau *foyer*

Masalah	Ide Solusi
Luas area <i>lobby</i> atau <i>foyer</i> kurang untuk menampung pengunjung atau penonton yang menunggu	Area <i>foyer</i> diperluas dengan menggunakan area kosong yang ada di lantai satu bagian tengah bangunan
Tidak terdapat area yang cukup luas untuk para peserta <i>briefing</i> , beristirahat bersama dan berdiskusi	Fungsi <i>foyer</i> dibuat multifungsi, sehingga dapat digunakan untuk area berkumpul, pameran, <i>workshop</i> ataupun hanya sebagai ruang tunggu pengunjung
Jarak area <i>lobby</i> dengan toilet terlalu jauh	Memindahkan letak toilet dengan mempertimbangkan jarak dari

	<i>lobby</i> dan kepadatan pengguna toilet
Tidak terdapat <i>sign system</i> yang menunjukkan arah fasilitas umum	Menambah <i>sign system</i> gantung dan papan informasi yang menjelaskan denah bangunan
Kurangnya informasi mengenai pertunjukan yang sedang berlangsung ataupun yang akan datang di area <i>lobby</i>	Menambah papan informasi mengenai pertunjukan yang sedang berlangsung ataupun yang akan datang.

b. Ruang Latihan Seni

Tabel 2. Masalah dan ide solusi ruang latihan seni

Masalah	Ide Solusi
Beberapa ruang latihan mempunyai luas yang tidak sesuai dengan kepadatan aktivitas dan furnitur di dalamnya	Menyesuaikan luas ruangan dengan kepadatan aktivitas dan furnitur di dalamnya
Pada beberapa waktu peserta membutuhkan area yang cukup luas untuk berdiskusi	Menyesuaikan ruang latihan seni supaya mempunyai akses menuju ke area yang lebih luas
Tidak terdapat sistem akustikal pada ruangan yang memadai	Membuat sistem akustikal pada ruangan sesuai dengan standar
Jarak toilet cukup jauh untuk beberapa ruang latihan	Memindahkan letak toilet dengan mempertimbangkan jarak dari ruang latihan
Beberapa ruangan mempunyai <i>ceiling</i> yang tidak rata sehingga tata letak furnitur dan penggunaan alat musik tertentu menjadi terbatas	Mengatur tata letak alat musik sesuai dengan besarnya alat musik dan cara penggunaannya

c. Ruang Ketua PPSB

Tabel 3. Masalah dan ide solusi ruang ketua PPSB

Masalah	Ide Solusi
Luas ruangan terlalu besar untuk ruangan dengan kepadatan aktivitas yang sedikit	Mengurangi luas ruangan dengan mempertimbangkan kepadatan aktivitas dan kebutuhan ruangan
Ketua PPSB lebih sering beraktivitas di auditorium dan kantor	Mengatur tata letak ruangan supaya dekat dengan pintu masuk <i>lobby</i> dan kantor

Ruang Ketua tetap membutuhkan area untuk menerima tamu	Membuat area duduk di dalam ruangan, namun tetap menyesuaikan tingkat aktivitas yang ada
--	--

Gaya yang akan digunakan untuk redesain interior Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur adalah modern-kontemporer. Prinsip dari gaya modern *'form follow function'* dianggap sesuai dan dapat diterapkan pada ruang yang mempunyai kepadatan aktivitas dan furnitur, sehingga pada ruang tersebut lebih mengutamakan fungsi namun tetap memperhatikan nilai estetik pada ruang. Kontemporer merupakan gaya desain yang sedang populer di masa sekarang, seperti untuk penggunaan bentuk furnitur dan material. Sehingga gaya kontemporer dianggap dapat mewakili bentuk-bentuk arsitektur bangunan *urban* modern yang menjamur di Jakarta. Kombinasi dari kedua gaya tersebut dengan keunikan yang terinspirasi dari budaya tradisional Betawi diharapkan akan membuat Pusat Pelatihan Seni Budaya sesuai untuk suasana *urban* di Jakarta dan dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tetap merepresentasikan seni budaya.

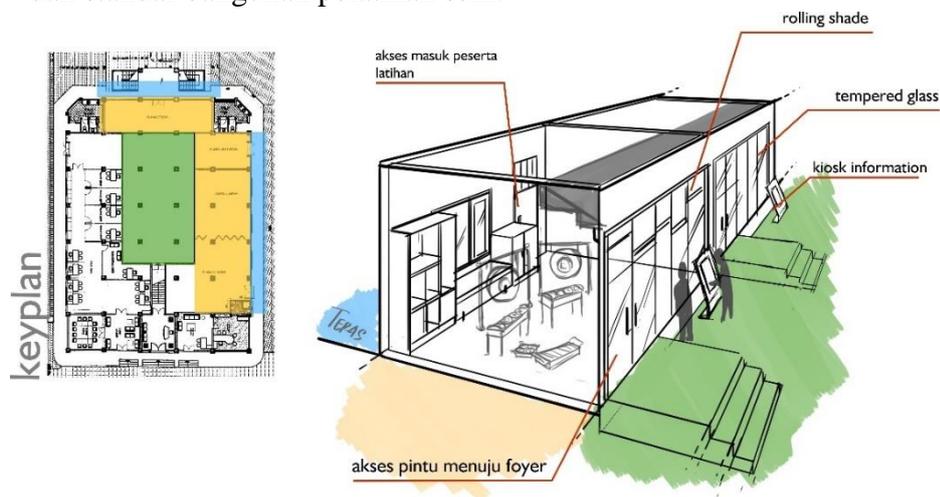
Konsep perancangan interior Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur ini adalah *"Vivarium of the Arts"*. *Vivarium* memiliki arti tempat kehidupan di dalam sebuah wadah. Sehingga secara harfiah *Vivarium of the Arts* merupakan sebuah wadah kehidupan dari seni budaya di Jakarta Timur. Konsep ini dapat berperan sebagai acuan perancangan *zoning* dan *layout*.



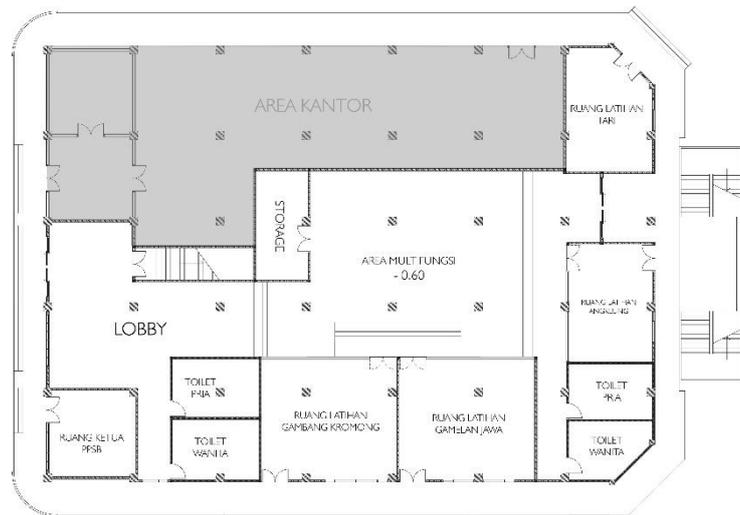
Gambar 1. *Mind-map* konsep PPSB Jakarta Timur

Konsep interior latihan seni terinspirasi dari konsep museum akuarium. Pada umumnya museum akuarium memiliki tempat tertutup dengan salah satu atau beberapa sisi tempat tersebut berupa kaca, sehingga pengunjung dapat mengamati dan melihat apa yang ada di dalam akuarium tersebut. Konsep tersebut kemudian diterapkan pada ruang latihan seni di Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur, yaitu dengan mengubah ruang latihan seni dengan salah satu sisinya berupa kaca transparan yang menghadap ke area publik, sehingga pengunjung dapat melihat langsung berbagai jenis alat musik dan penggunaannya di dalam ruang latihan. Alat musik tradisional yang ada di Pusat Pelatihan Seni Budaya dianggap sebagai unsur estetik yang menarik di dalam bangunan, sehingga walaupun ruang latihan musik sedang tidak digunakan oleh peserta latihan tetapi pengunjung tetap dapat mengamati jenis-jenis alat musik tradisional dan mendapat informasi mengenai alat musik tersebut.

Penambahan *foyer* atau area multifungsi dan penerapan konsep *Vivarium of the Arts* membuat sebagian besar denah lantai satu di Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur diubah untuk menyesuaikan konsep dan standar bangunan pelatihan seni.



Gambar 2. Sketsa penerapan konsep pada ruang latihan



Gambar 3. Denah bangunan yang telah diredesain

Skema warna dibagi menjadi dua bagian, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer yang akan digunakan terinspirasi dari kombinasi warna rumah tradisional Betawi dan gedung-gedung *modern* di Jakarta. Sedangkan untuk warna sekunder terinspirasi dari warna baju tradisional Betawi dari penari topeng. Warna sekunder hanya diterapkan pada beberapa furnitur dan sebagian kecil dari elemen interior.



Gambar 4. Moodboard skema warna yang akan diterapkan

Pada area lobi akan menggunakan beberapa material, diantaranya *vinyl*, gypsum untuk plafond, marmer untuk lantai, HPL dan kuningan digunakan untuk unsur estetik ataupun *finishing* furnitur yang ada di lobi. Untuk *backdrop* resepsionis akan menggunakan bentuk hasil transformasi dari ornamen bunga cempaka yang ada pada rumah tradisional Betawi. Pada rumah tradisional Betawi ornamen bunga cempaka digunakan pada bagian atap rumah sebagai lubang ventilasi dan memiliki makna keanggunan serta bermakna bahwa etnis Betawi sangat dekat dengan alam. Bunga cempaka dipilih sebagai ornamen pada *backdrop* meja resepsionis karena dianggap dapat memberikan kesan anggun dan modern pada ruangan. Selain itu penerapan ornamen cempaka pada atap rumah Betawi membuat tamu dapat melihat ornamen tersebut dengan jelas tanpa tambahan ornamen apapun sehingga dengan menerapkannya pada *backdrop* resepsionis dianggap cukup untuk memberikan budaya Betawi yang sederhana dan terlihat jelas. Untuk pencahayaan digunakan lampu LED. Seluruh ruangan yang ada di Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur menggunakan penghawaan berupa *AC central*.

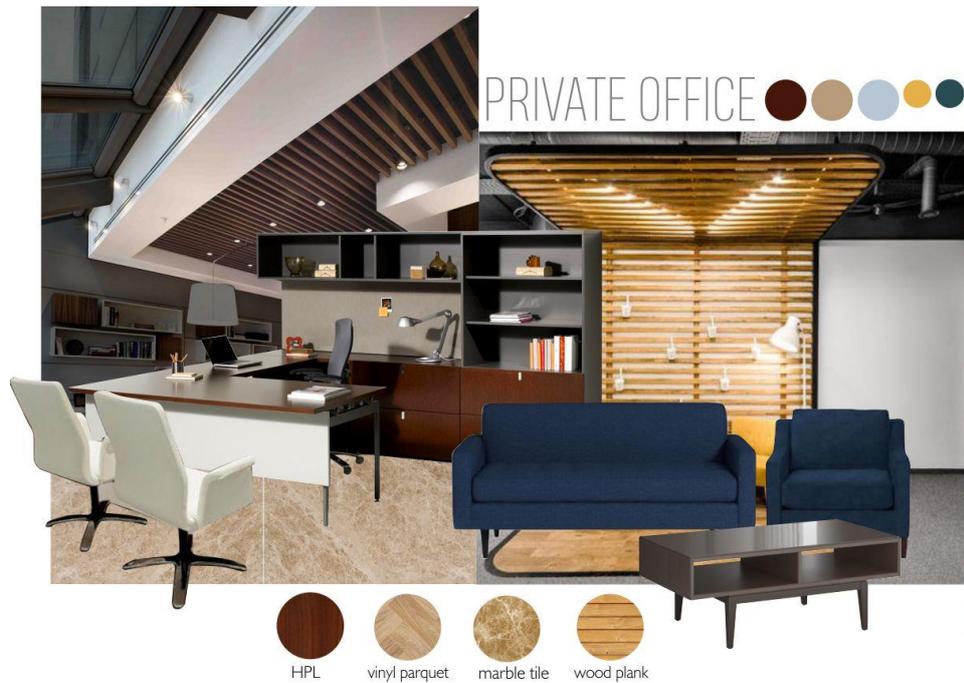


Gambar 5. Moodboard lobby



Gambar 6. Perspektif hasil redesain lobby

Perlunya perubahan luas ruang pada ruang kantor ketua PPSB Jakarta Timur menyebabkan area untuk menerima tamu dengan area kerja terdapat dalam satu ruangan. Di area untuk menerima tamu akan menggunakan material dengan bentuk dan warna yang cukup berbeda namun tetap menyesuaikan skema warna yang direncanakan, sehingga nantinya akan membuat ilusi batasan antara area kerja dengan area untuk menerima tamu.



Gambar 7. Moodboard ruang ketua PPSB Jakarta Timur



Gambar 8. Perspektif hasil redesain ruang ketua PPSB Jakarta Timur

Area multifungsi berada di tengah lantai satu. Area ini digunakan sebagai area tambahan untuk ruang tunggu, area diskusi para peserta latihan, galeri pameran, *workshop* dan ruang tambahan yang dapat digunakan untuk peserta latihan. Selain itu, di ruang inilah tempat pengunjung dapat mengamati para peserta yang sedang latihan atau hanya melihat alat-alat musik tradisional yang ada di Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur. Pengunjung juga mendapatkan tambahan informasi mengenai budaya tradisional melalui *kios-k information* yang berada di depan masing-masing ruang latihan. Bentuk furnitur yang digunakan pada area multifungsi berupa kursi *stool*, tidak berupa sofa atau kursi berlengan karena *stool* lebih mudah untuk dipindah-pindah sehingga pengguna ruang dapat dengan mudah untuk mengatur dan menyesuaikan ruang. Plafond di area multifungsi ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu plafond dengan garis-garis lurus dan bentuk daun. Bentuk yang berbeda pada plafond difungsikan sebagai batas imajiner area untuk duduk dan area sirkulasi utama. Batas ini diaplikasikan pada plafond karena tidak mengurangi area yang dapat dimanfaatkan pada lantai.



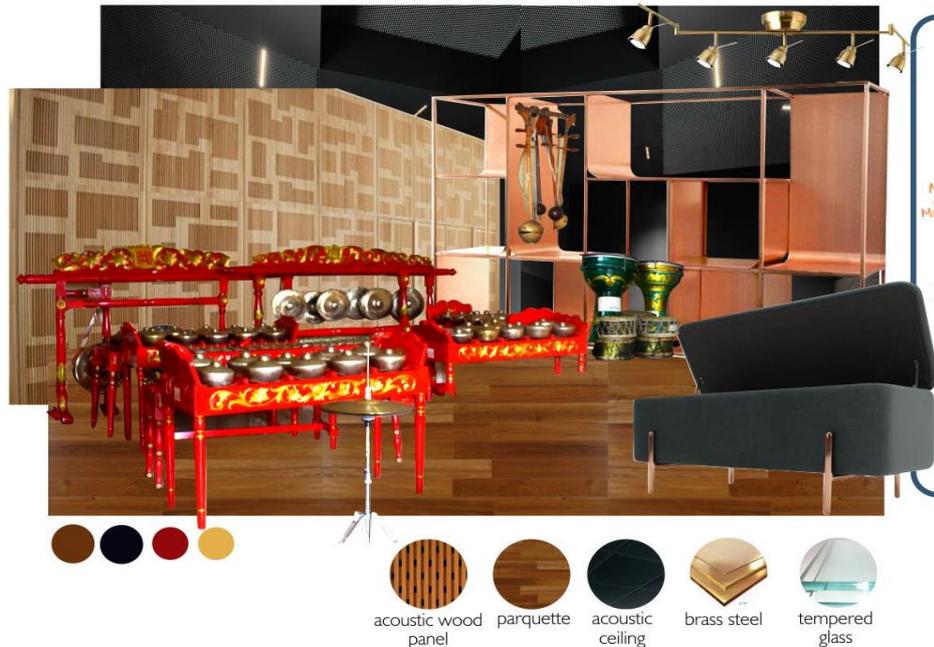
Gambar 9. Moodboard dan ideasi area multifungsi



Gambar 10. Perspektif hasil desain area multifungsi

Untuk seluruh ruang latihan musik tradisional yang ada di Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur mempunyai pengaplikasian konsep yang cukup serupa,. Dinding akustik dan kaca *tempered* digunakan pada setiap ruang latihan untuk meredam suara ke luar ruangan ataupun menghalangi suara bising dari luar. *Tempered glass* dengan tebal 10 mm digunakan pada sisi ruang yang dapat dilihat oleh pengunjung dari area multifungsi.

GAMBANG KROMONG STUDIO



Gambar 11. Moodboard ruang studio musik tradisional

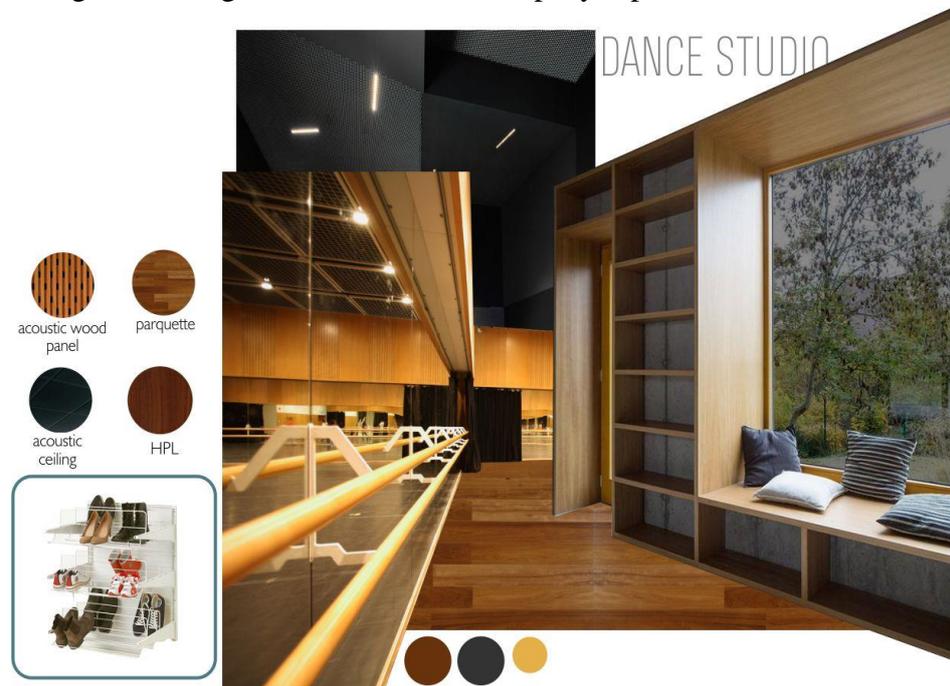


Gambar 12. Perspektif hasil redesain ruang latihan musik tradisional

Pada ruang latihan yang memiliki perbedaan tinggi plafond sehingga digunakan papan panel segitiga berwarna hitam yang disusun sedemikian rupa untuk menutupi plafond yang tidak rata. Karena perbedaan tinggi plafond ini sehingga pengaturan tata letak alat musik berdasarkan cara penggunaannya sangat penting. Alat musik yang dapat dimainkan dengan duduk di lantai berada di bagian bawah plafond yang cukup rendah.

Terakhir adalah ruang latihan tari tradisional, pengaplikasian plafond sama dengan ruang latihan musik tradisional. Tetapi pengunjung tidak dapat mengamati kegiatan yang ada di dalam ruang latihan tari, jika

disesuaikan dengan standar ideal dari ruang tari hampir seluruh dinding ruang latihan tari menggunakan cermin yang terdapat *practice barres*. Namun, *practice barres* pada desain ini hanya digunakan di dua sisi dinding terpendek karena tari tradisional tidak terlalu membutuhkan *practice barres*. Salah satu dinding ruang latihan yang terdapat jendela difungsikan sebagai area duduk dan area penyimpanan.



Gambar 13. Moodboard studio tari



Gambar 14. Perspektif hasil redesain studio tari

IV. Kesimpulan

Redesain interior Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur ini dapat memfasilitasi kegiatan rekreasi, edukasi dan pelatihan seni terutama di kota besar dimana budaya tradisional mulai tergerus. Pusat Pelatihan Seni Budaya salah satu bangunan yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi seni budaya di Jakarta Timur sehingga sangat perlu pengembangan interior yang dapat memberikan nilai estetika yang mengandung nilai tradisional namun tetap bernuansa modern.

Interior Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur didesain dengan menggunakan konsep *Vivarium of the Arts*, sebuah konsep dimana pengunjung dapat mengamati kegiatan latihan dan alat musik tradisional melalui kaca, namun interior ruang latihan tetap sesuai dengan standar ideal. Sehingga peserta latihan tetap dapat latihan dengan nyaman dan pengunjung mendapat informasi dengan melihat secara langsung ataupun melalui *kiosk information*. Bentuk-bentuk estetika yang digunakan pada area publik ataupun ruang latihan menggunakan bentuk sederhana yang memberikan kesan anggun dan modern. Sehingga walaupun di dalamnya terdapat banyak alat tradisional namun desain interior tetap sesuai dengan modernitas Jakarta. Penyesuaian desain ini diharapkan mampu membuat interior Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur menarik kalangan muda untuk berkunjung dan peserta pelatihan seni nyaman untuk berlatih kesenian.

V. Daftar Pustaka

- Appleton, I. (2008). *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* (2nd ed.). Burlington: Elsevier Limited. Dipetik 2018
- Evers, H.-D. (2011). Urban Symbolism and the New Urbanism of Indonesia. Dalam *Cities Full of Symbols : A Theory of Urban Spaces and Culture* (hal. 189-194). Leiden University Press.
- Kawasan Perkotaan (Urban)*. (2018, November 7). Dipetik November 20, 2018, dari Wikipedia:
https://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan_perkotaan
- Kilmer, R. K. (2014). *Designing Interiors (second edition)* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.,. Dipetik 2018
- Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur. (t.thn.). *Kondisi Geografis*. Dipetik Oktober 12, 2018, dari Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur: <https://timur.jakarta.go.id/v11/?p=geografis>